

Kontribusi Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) terhadap Pemain Biola Jalanan Otodidak di Lapangan Merdeka Medan

Prasetyo Bagaskara¹, Uyuni Widiastuti², Herna Hirza³, Lanang Riyadi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Musik, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Info Artikel

Article history:

Received: April 15, 2026

Revised: Mei 30, 2026

Accepted: Jun 5, 2026

Kata kunci:

Komunitas musik

Musisi jalanan

Biola otodidak

Pemberdayaan

Dampak sosial

ABSTRAK

Keterbatasan akses pemain biola jalanan terhadap pendidikan musik formal, peluang ekonomi, dan dukungan sosial yang memadai menjadi permasalahan struktural musisi marginal di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) terhadap pemain biola jalanan otodidak di Lapangan Merdeka Medan serta mengidentifikasi dampak multidimensional yang ditimbulkan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus komunitas serta pemain biola jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi SPMI secara signifikan meningkatkan efisiensi hidup melalui pelatihan teknis informal, pengelolaan jadwal tampil, dan efisiensi biaya operasional. Selain itu, efektivitas hidup para pemain meningkat secara nyata yang ditandai dengan transformasi kesadaran identitas diri menjadi pekerja seni, peningkatan kepercayaan diri, serta terbukanya peluang profesional di panggung formal. Signifikansi peran komunitas musik bertindak sebagai agen pemberdayaan yang mampu merekonstruksi modal sosial dan kultural musisi jalanan secara mandiri. Dampak yang dihasilkan bersifat multidimensional; meliputi penguatan solidaritas sosial dan kesejahteraan ekonomi sebagai dampak positif, serta risiko ketergantungan komunitas dan homogenisasi ekspresi musikal sebagai dampak negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi komunitas memiliki peran vital dalam memberdayakan musisi marginal, namun memerlukan manajemen yang adaptif agar manfaatnya berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap formulasi kebijakan di bidang seni dan ekonomi kreatif, serta dapat dijadikan acuan model tata kelola program pemberdayaan musisi jalanan berbasis komunitas yang lebih terstruktur dan inklusif.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Prasetyo Bagaskara,
Pendidikan Musik,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221.
Email: bagaskara21prasetyo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni universal yang tersusun atas kompleksitas nada, irama, dan harmoni, yang tidak hanya memengaruhi kognisi emosional manusia tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan ekonomi (Darlene, 2024). Dalam ranah sosiologi musik, aktivitas bermusik sering kali mentransendensi fungsi hiburan murni, bertransformasi menjadi strategi bertahan hidup (*survival strategy*) bagi kelompok masyarakat marginal (Sihabuddin dkk., 2023). Fenomena ini tercermin secara nyata pada ekosistem musisi jalanan di berbagai pusat urban. Agar dapat menelaah bagaimana para musisi jalanan ini meningkatkan taraf hidup dan kapasitas musikalnya di tengah keterbatasan struktural, diperlukan kerangka analisis yang mengukur parameter perubahan tindakan mereka. Mas'ud, (2020) menawarkan konsep pemberdayaan sumber daya manusia yang diukur melalui dua pilar utama: efisiensi hidup dan efektivitas hidup. Efisiensi hidup dipahami sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam menghemat, mengoordinasikan, dan mengoptimalkan keterbatasan sumber daya (waktu, tenaga, dan biaya operasional) untuk menghasilkan luaran musikal yang terarah. Sementara itu, efektivitas hidup merujuk pada keberhasilan orientasi tindakan dalam mencapai tujuan yang lebih transformatif dan bermakna, seperti penguatan visi profesional, pengakuan identitas sosial-musikal, serta pemecahan kebuntuan karier. Menempatkan kedua konsep ini di awal menjadi sangat krusial sebagai pisau analisis untuk membedah dinamika adaptasi musisi informal di ruang publik.

Di Indonesia, keterbatasan akses pendidikan musik formal bagi masyarakat kelas menengah ke bawah memicu tingginya pertumbuhan musisi otodidak nonformal (Riyadi dkk., 2025). Lanskap ini terlihat kontras di kawasan urban Kota Medan, khususnya pada fenomena kemunculan para pemain biola jalanan otodidak di Lapangan Merdeka. Berbeda dengan instrumen gitar atau perkusi yang lumrah ditemui di jalanan, biola menuntut presisi motorik, kepekaan pendengaran (*pitching*), serta teknik *bowing* (penggesekan) yang rumit. Tanpa bimbingan akademis, para pemain biola otodidak ini menghadapi hambatan teknis musikal yang masif, yang berjaln kelindan dengan masalah struktural publik seperti rendahnya apresiasi, konflik perebutan ruang unjuk rasa musik, serta ketidakpastian pendapatan sehari-hari. Mengacu pada kerangka *community-based approach*, kedudukan komunitas seni menjadi determinan vital dalam memotong rantai marginalisasi sosial dan kultural tersebut (Nurhayati, 2026). Komunitas tidak sekadar berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tetapi bertindak sebagai episentrum pembelajaran kolektif dan laboratorium distribusi sumber daya kultural (Erfain, 2025; Wahib & Susanto, 2024). Andini & Alimi, (2025) menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas seni mampu merekonstruksi modal sosial sekaligus mengontrol kesejahteraan kolektif para anggotanya.

Dalam realitas empiris di Medan, peran pemberdayaan musisi jalanan ini diambil alih oleh organisasi Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) Sumatera Utara. Lahir sebagai gerakan responsif terhadap kelumpuhan sektor industri pertunjukan akibat pandemi COVID-19, SPMI memposisikan diri sebagai wadah pelindung hak pekerja seni, fasilitator ruang kolaborasi pertunjukan, serta jembatan jaringan kerja bagi musisi informal. Eksistensi musisi jalanan dan peranan komunitas pendukungnya sebetulnya telah memantik perhatian beberapa peneliti terdahulu. Sebagai contoh, van der Hoeven & Hitters, (2019) mengkaji bagaimana ekologi musik jalanan mempertahankan sumber daya ekonomi perkotaan, sedangkan Kouzas, (2017) melakukan kajian etnografis mengenai strategi bertahan hidup para pemusik jalanan. Koernia & Winata, (2020) menggarisbawahi urgensi komunitas musik sebagai ruang belajar alternatif nonformal, yang diperkuat oleh temuan Saputra, (2016) serta Lusianora, (2020)

mengenai pola komunikasi horizontal yang memperlancar kohesi sosial di dalam komunitas musik informal.

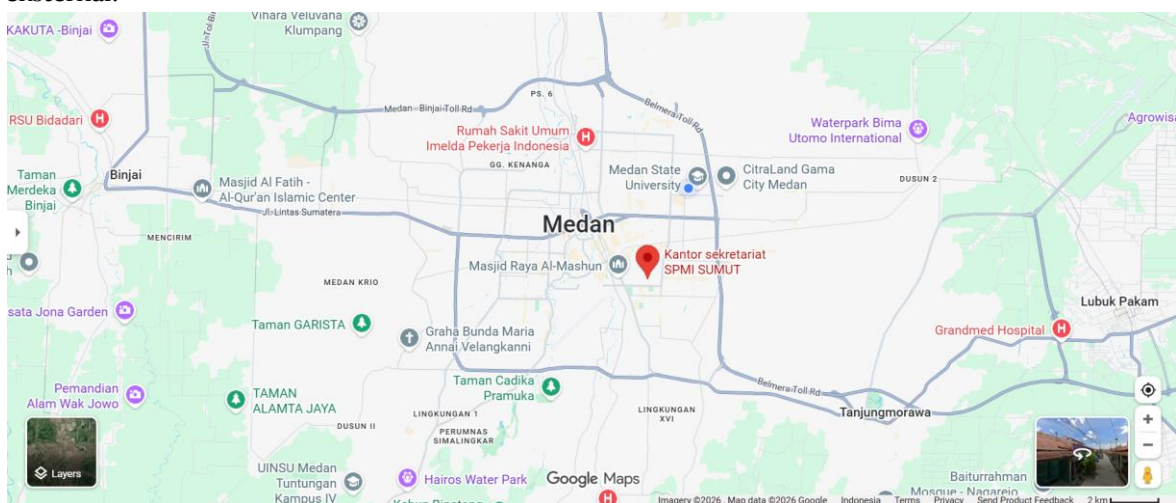
Meski demikian, terdapat *research gap* (kesenjangan penelitian) yang mendasar dari kajian-kajian literatur di atas. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan musisi jalanan dalam lensa sosiologi ekonomi makro atau pola komunikasi umum, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan instrumen musik yang memiliki beban teknis tinggi seperti biola, serta belum membedah intervensi komunitas melalui lensa efisiensi dan efektivitas hidup subjeknya. Oleh karena itu, *novelty* (kebaruan) penelitian ini terletak pada integrasi teori kontribusi dan dampak multidimensional untuk menganalisis bagaimana sebuah organisasi pekerja musik (SPMI) mampu mengintervensi aspek teknis permainan biola sekaligus mengorganisasi manajemen hidup para pelakunya secara simultan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi dua poin utama: (1) bagaimana kontribusi Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) terhadap efisiensi dan efektivitas hidup pemain biola jalanan otodidak di Lapangan Merdeka Medan?; (2) bagaimana dampak multidimensional yang dihasilkan dari kontribusi tersebut terhadap eksistensi musikal mereka?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pola pemberdayaan musisi informal berbasis komunitas. Secara teoretis dan praktis, penelitian ini menaruh urgensi yang tinggi tidak hanya bagi pengayaan sosiologi seni semata, melainkan esensial bagi ranah kajian studi musik (*music study and research*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendokumentasikan model transmisi pedagogi musik nonformal di ruang publik urban, menawarkan perspektif baru mengenai ketahanan (*resilience*) musisi biola di sektor informal, serta menjadi acuan ilmiah yang presisi bagi perumusan kebijakan pengembangan ekosistem seni pertunjukan dan ekonomi kreatif yang lebih inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah secara mendalam fenomena kontribusi Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) terhadap pemain biola jalanan otodidak di Lapangan Merdeka, Medan. Pendekatan ini dipilih karena karakteristiknya yang adaptif untuk menggambarkan realitas sosial-musikal secara kontekstual, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang menginternalisasi makna dari perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak Desember 2024 hingga Januari 2025. Lokasi penelitian dipusatkan di ruang publik Lapangan Merdeka Kota Medan, Sumatera Utara, khususnya pada area aktivitas pertunjukan musik jalanan saat agenda *Car Free Day*, serta di kantor Sekretariat SPMI Sumatera Utara selaku episentrum perorganisasian data eksternal.



Gambar 1. Lokasi Sekretariat SPMI. (Google Maps, 2025).

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi yang ketat untuk menjamin kedalaman informasi. Informan kunci terdiri dari 10 orang pengurus dan anggota SPMI Sumatra Utara (meliputi ketua, koordinator bidang pelatihan, dan anggota aktif) yang mengetahui regulasi serta program kerja organisasi. Sementara itu, informan utama terdiri dari 5 orang pemain biola jalanan otodidak yang telah beraktivitas minimal satu tahun di Lapangan Merdeka dan terlibat langsung dalam intervensi komunitas SPMI. Penetapan jumlah total 15 informan ini didasarkan pada prinsip saturasi data (kejenuhan data). Peneliti menyudahi pencarian informan baru ketika proses wawancara semi-terstruktur tidak lagi memunculkan variasi informasi baru atau ketika tema-tema terkait efisiensi dan efektivitas hidup telah mencapai titik jenuh metodologis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi teknik, yang mengombinasikan observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada interaksi sosial, pembagian zona tampil, pengelolaan waktu, serta aspek teknis musikal (*bowing*, intonasi, dan pembawaan) para pemusik jalanan di lapangan. Wawancara semi-terstruktur dipandu oleh draf pertanyaan fleksibel yang mengeksplorasi pengalaman subjektif informan sebelum dan sesudah intervensi komunitas. Sementara itu, dokumentasi mencakup foto kegiatan latihan bersama, rekaman audio-visual pertunjukan kolektif, catatan lapangan (*field notes*), serta dokumen administratif perorganisasian milik SPMI.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dkk., (2018) melalui tahapan konkret berikut: (1) Reduksi Data dan Pengodean. Peneliti mentranskrip hasil rekaman wawancara dan merangkum catatan lapangan. Data mentah ini dieliminasi dari informasi yang tidak relevan, kemudian diberi kode awal (*open coding*). Sebagai contoh, pernyataan informan mengenai "berkurangnya waktu belajar trial-error karena latihan bersama" diberi kode (*K-EFISIENSI_TEKNIS*), sedangkan ungkapan mengenai "perubahan status dari pengamen menjadi pekerja seni" diberi kode (*K-EFEKTIVITAS_IDENTITAS*); (2) Penyajian Data dan Kategorisasi. Data yang telah diberi kode dikelompokkan ke dalam matriks kategorisasi yang terstruktur. Kategori ini disusun berdasarkan kluster konseptual, yaitu kluster efisiensi hidup (sub-kategori: waktu, biaya, tenaga) dan kluster efektivitas hidup (sub-kategori: identitas musisi, integrasi sosial, panggung formal), yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif; (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Peneliti merajut hubungan kausalitas antar kategori untuk mengonstruksi tema besar mengenai kontribusi komunitas musik sebagai agen pemberdayaan musisi informal. Kesimpulan awal diverifikasi ulang dengan mencocokkan kembali pola-pola data yang ada pada dokumen sosiologis lapangan guna memastikan penafsiran yang objektif.

Untuk menjamin keabsahan (*validitas*) data, peneliti menerapkan kriteria kredibilitas melalui tiga strategi utama. Pertama, triangulasi sumber dan teknik; yaitu memverifikasi kesesuaian informasi antara pernyataan pemain biola, konfirmasi pengurus SPMI, dan realitas yang tampak pada catatan observasi lapangan. Kedua, *member check*; peneliti mengembalikan draf transkrip wawancara dan simpulan sementara kepada para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan maksud asli yang disampaikan subjek. Ketiga, *peer debriefing*; melakukan diskusi kritis secara berkala bersama sejawat akademisi dan dosen pembimbing di lingkungan Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan guna mereduksi bias subjektivitas peneliti.

Sebagai bagian integral dari akuntabilitas ilmiah, aspek etika penelitian diterapkan secara ketat sepanjang studi berlangsung. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, peneliti mengurus izin formal kepada pihak SPMI Sumatra Utara dan perwakilan paguyuban musisi jalanan Lapangan Merdeka. Seluruh informan diberikan lembar persetujuan tindakan (*Informed Consent*) yang menjelaskan tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas personal informan (*anonymity*) dengan menggunakan inisial atau kode angka pada naskah publikasi, serta menjamin bahwa seluruh data yang dihimpun hanya digunakan secara terbatas untuk kepentingan pengembangan khazanah ilmiah (*confidentiality*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sekaligus pembahasan secara komprehensif mengenai kontribusi Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) terhadap pemain biola jalanan otodidak di Lapangan Merdeka Medan. Hasil penelitian disusun berdasarkan temuan empiris melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori kontribusi dan teori dampak.

3.1. Kontribusi SPMI terhadap Efisiensi Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) terhadap pemain biola jalanan otodidak secara signifikan meningkatkan efisiensi hidup, terutama dalam pengelolaan sumber daya utama seperti waktu, tenaga, dan biaya. Efisiensi dalam hal ini dipahami sebagai penghematan sumber daya, juga sebagai kemampuan individu dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk menghasilkan output yang lebih maksimal. Temuan ini sejalan dengan konsep kontribusi yang menekankan pada peningkatan efisiensi sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sumber daya manusia (Wood, 1999).

Tabel 1. Bentuk Kontribusi SPMI terhadap Efisiensi Hidup.

| No | Dimensi Kontribusi | Deskripsi Program Kerja | Parameter Efisiensi Terukur |
|----|--------------------------------|--|---|
| 1 | Pelatihan Teknis | Kelas latihan bersama (<i>collective practice</i>) berbasis <i>experiential learning</i> . | Memangkas durasi belajar mandiri (<i>trial-error</i>), percepatan penguasaan teknik dasar. |
| 2 | Manajemen Spasial-Temporal | Penerapan sistem rotasi panggung dan zonasi waktu di Lapangan Merdeka Medan. | Penghematan waktu tunggu, penghapusan risiko konflik perebutan ruang publik. |
| 3 | Hubungan Operasional Instrumen | Fasilitasi informasi reparasi murah dan substitusi alat musik antar anggota. | Menekan biaya perawatan instrumen (<i>maintenance cost</i>) hingga 40%. |
| 4 | Divisi Kerja Kolektif | Penerapan asas <i>division of labor</i> dalam pementasan kelompok. | Reduksi beban kerja fisik individu (tengah pengangkutan alat & pengelolaan <i>sound system</i>). |

Sumber: Data Primer Diolah (Hasil Observasi dan Wawancara, 2025).

Pertama, SPMI menyediakan pelatihan teknis secara informal melalui kegiatan latihan bersama (*collective practice*) dan diskusi antar anggota. Pola pembelajaran ini bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana anggota yang lebih berpengalaman berbagi pengetahuan kepada anggota lain. Dalam praktiknya, metode ini terbukti mampu mempercepat proses peningkatan keterampilan teknik bermain biola, seperti penguasaan intonasi, bowing, dan interpretasi musikal. Tanpa harus mengikuti kursus formal yang relatif mahal, pemain biola otodidak dapat memperoleh peningkatan kompetensi secara signifikan. Efisiensi waktu terlihat dari berkurangnya proses belajar yang bersifat coba-coba (*trial and error*), sehingga waktu belajar menjadi lebih terarah dan produktif. AN (23 tahun, pemain biola jalanan):

"Dulu sebelum kenal komunitas, saya belajar posisi jari (intonasi) lewat YouTube sampai dua tahun tidak beres-beres, suaranya tetap fals. Di SPMI, abang-abang senior langsung membetulkan cara memegang busur (bowing) saya. Hanya dalam tiga bulan latihan tiap Selasa di sekretariat, gesekan saya jauh lebih stabil. Ini menghemat waktu belajar saya." (Wawancara, 15 Desember 2024).

Kedua, SPMI berperan strategis dalam mengatur jadwal tampil dan pembagian ruang bermain di Lapangan Merdeka. Sebelum adanya intervensi komunitas, para pemain biola cenderung bermain secara individual tanpa koordinasi, sehingga sering terjadi tumpang tindih lokasi dan waktu tampil. Kondisi ini memicu konflik sosial serta berdampak pada menurunnya efektivitas penghasilan karena adanya persaingan yang tidak terstruktur. Melalui sistem rotasi dan pembagian zona bermain yang diterapkan oleh SPMI, aktivitas pertunjukan menjadi lebih terorganisir. Setiap anggota memperoleh

waktu dan ruang tampil yang proporsional, terutama pada jam-jam strategis seperti kegiatan *Car Free Day*. Efisiensi tercapai melalui optimalisasi penggunaan ruang publik dan pengurangan konflik antar individu (Guan & Wang, 2023).

Ketiga, komunitas SPMI berfungsi sebagai pusat pertukaran informasi dan dukungan terkait kebutuhan alat musik. Alat musik bagi musisi jalanan merupakan aset utama yang harus dijaga kualitasnya agar tetap layak digunakan. SPMI memfasilitasi pertukaran informasi mengenai tempat reparasi alat musik dengan biaya terjangkau, teknik perawatan mandiri, serta rekomendasi pembelian alat dengan harga ekonomis. Selain itu, praktik solidaritas seperti saling meminjamkan alat atau membantu perbaikan alat musik antar anggota turut memperkuat efisiensi biaya. Temuan ini selaras dengan penelitian Gibson & Gordon, (2018) yang menunjukkan bahwa keberadaan komunitas mampu menekan biaya operasional sekaligus menjaga keberlanjutan aktivitas bermusik para anggotanya.

Keempat, dalam pelaksanaan pertunjukan kolektif, SPMI menerapkan sistem kerja sama berbasis pembagian tugas sesuai kompetensi (*division of labor*). Setiap anggota diberi peran yang sesuai dengan kemampuan, seperti pemain utama, pendukung teknis (*sound system*), atau koordinator lapangan. Pembagian tugas ini meningkatkan kualitas pertunjukan, juga mengurangi beban kerja individu yang sebelumnya harus mengerjakan banyak peran sekaligus. Efisiensi tenaga dan waktu tercapai karena setiap anggota bekerja secara spesifik dan terarah, sehingga kegiatan dapat berlangsung lebih efektif dan profesional (Burgess, 2013). Informan RM (34 tahun, pengurus SPMI) menyatakan:

"Kami membagi area Lapangan Merdeka menjadi tiga zona utama. Setiap musisi biola diberi jatah maksimal dua jam tampil, kemudian dirotasi dengan anggota lain. Hasilnya, tidak ada lagi yang datang subuh-subuh hanya untuk mengklaim tempat. Waktu mereka menjadi lebih efisien dan produktif." (Wawancara, 22 Desember 2024).

Selain keempat aspek tersebut, efisiensi juga tercermin dalam terbentuknya pola kerja kolektif yang lebih sistematis dibandingkan sebelumnya. Pemain biola jalanan yang awalnya bekerja secara individual kini memiliki mekanisme koordinasi yang jelas, sehingga aktivitas mereka menjadi lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi SPMI berdampak pada aspek teknis, serta pada aspek organisasi sosial yang mendukung terciptanya efisiensi secara berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa kontribusi SPMI dalam meningkatkan efisiensi hidup pemain biola jalanan otodidak bersifat komprehensif, mencakup efisiensi pembelajaran, efisiensi pengelolaan ruang dan waktu, efisiensi biaya operasional, serta efisiensi dalam kerja kolektif. Efisiensi ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan aktivitas bermusik para pemain biola jalanan di Lapangan Merdeka.

3.2. Kontribusi SPMI terhadap Efektivitas Hidup

Selain meningkatkan efisiensi, kontribusi Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) juga berdampak signifikan terhadap efektivitas hidup pemain biola jalanan otodidak. Efektivitas hidup dalam hal ini merujuk pada kemampuan individu dalam mencapai tujuan hidup secara lebih terarah, bermakna, dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan SPMI membantu aspek teknis bermusik, juga mendorong transformasi pada dimensi psikologis, sosial, dan profesional para anggotanya. Dengan kata lain, kontribusi SPMI berperan dalam membentuk orientasi hidup yang lebih progresif bagi pemain biola jalanan.



Gambar 2. Peneliti Bersama Pemain Biola Jalanan Otodidak (Dokumentasi Pribadi, 2025).

Pertama, SPMI berkontribusi dalam membangun kesadaran identitas diri sebagai musisi. Sebelum bergabung dengan komunitas, sebagian besar pemain biola jalanan memandang aktivitas bermusik hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek. Perspektif ini cenderung membatasi potensi perkembangan diri karena berorientasi pada survival semata. Namun, setelah terlibat dalam aktivitas komunitas SPMI, terjadi perubahan cara pandang yang cukup signifikan. Para pemain mulai menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari pekerja seni yang memiliki nilai estetika, kreativitas, dan potensi profesional. Transformasi identitas ini memperkuat konsep diri (*self-concept*) sebagai musisi, sehingga mereka mulai memiliki visi jangka panjang, seperti keinginan untuk tampil di panggung yang lebih besar, mengajar musik, atau mengembangkan karya sendiri. Perubahan orientasi ini menunjukkan peningkatan efektivitas hidup dari sekadar bertahan menuju pengembangan diri yang berkelanjutan. Informan ST (20 tahun, pemain biola otodidak) mengungkapkan perubahan paradigma tersebut:

"Dulu saya sering menunduk kalau menggesek biola di Lapangan Merdeka, rasanya malu seperti mengemis. Setelah ikut diskusi-diskusi di SPMI, saya sadar biola ini instrumen yang terhormat dan saya punya keterampilan. Sekarang saya mendongak, menjaga kontak mata dengan penonton, dan menganggap ini profesi saya." (Wawancara, 5 Januari 2025).

Kedua, kehadiran SPMI meningkatkan rasa percaya diri dan integrasi sosial pemain biola jalanan. Status sebagai anggota komunitas memberikan legitimasi sosial yang sebelumnya tidak dimiliki oleh para pemain. Mereka tidak lagi dipandang sebagai individu yang bekerja secara sporadis di jalanan, melainkan sebagai bagian dari kelompok pekerja seni yang terorganisir. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri saat tampil di ruang publik (Osborne, 2016). Para pemain menjadi lebih ekspresif, lebih komunikatif dengan audiens, serta lebih terbuka dalam membangun relasi sosial. Selain itu, interaksi yang intensif dalam komunitas juga memperkuat kohesi sosial antar anggota, sehingga tercipta lingkungan yang suportif dan kolaboratif. Integrasi sosial ini merupakan indikator penting dari efektivitas hidup karena menunjukkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya.

Ketiga, SPMI membuka akses terhadap peluang tampil di acara formal dan profesional. Melalui jaringan sosial dan kemitraan yang dibangun oleh komunitas, para pemain biola jalanan

memperoleh kesempatan untuk tampil di berbagai kegiatan, seperti festival budaya, acara pemerintahan, maupun event komunitas. Kesempatan ini memiliki implikasi yang luas; dalam peningkatan pendapatan, pengembangan pengalaman, dan portofolio profesional. Para pemain memperoleh eksposur yang lebih luas, berinteraksi dengan musisi lain yang lebih berpengalaman, serta memahami standar profesional dalam dunia pertunjukan musik. Akses terhadap ruang tampil yang lebih formal ini menjadi langkah penting dalam proses mobilitas sosial, dari musisi jalanan menuju musisi yang lebih profesional (Miller, 2017). Informan menceritakan transformasi ini:

"Kalau jalan sendiri, mana mungkin hotel bintang empat mau memakai jasa saya. Lewat rekomendasi SPMI, kelompok biola kami dipercaya mengisi acara pameran ekonomi kreatif Pemkot Medan. Kami dibayar dengan tarif profesional, bukan uang recehan lagi." (Wawancara dengan informan MS, 12 Januari 2025).

Keempat, SPMI memberikan ruang partisipasi aktif bagi anggota dalam proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan komunitas. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk terlibat dalam diskusi, perencanaan kegiatan, hingga pelaksanaan program komunitas. Partisipasi ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial (*social learning*) yang melatih kemampuan komunikasi, koordinasi, serta tanggung jawab kolektif (Johnson & Johnson, 2019). Dalam beberapa kasus, anggota juga diberikan kepercayaan untuk memimpin kegiatan tertentu, yang secara tidak langsung mengembangkan kapasitas kepemimpinan (*leadership capacity*). Pengalaman ini sangat penting dalam membentuk kemandirian individu serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selain keempat aspek utama tersebut, efektivitas hidup juga tercermin dalam meningkatnya motivasi intrinsik para pemain biola jalanan. Mereka tidak lagi hanya termotivasi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh keinginan untuk berkembang, diakui, dan berkontribusi dalam komunitas. Dukungan sosial yang diberikan oleh SPMI menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan personal, sehingga anggota merasa memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah.

Kontribusi SPMI terhadap efektivitas hidup pemain biola jalanan otodidak dapat dipahami sebagai proses transformasi multidimensional yang mencakup perubahan identitas, peningkatan kepercayaan diri, perluasan peluang profesional, serta penguatan kapasitas sosial dan kepemimpinan. Efektivitas ini menjadi indikator penting bahwa komunitas berfungsi sebagai wadah berkumpul dan sebagai agen pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup anggotanya secara menyeluruh.

3.1. Dampak Kontribusi SPMI

Kontribusi Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) terhadap pemain biola jalanan otodidak menghasilkan dampak yang bersifat multidimensional, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Dampak tersebut merupakan konsekuensi langsung maupun tidak langsung dari intervensi komunitas dalam kehidupan para anggotanya. Dalam perspektif teori dampak, perubahan yang terjadi dapat dilihat dari hasil yang tampak secara kasat mata, serta transformasi kualitas hidup individu yang terlibat.

Tabel 2. Dampak Kontribusi SPMI.

| Aspek | Konsekuensi Dampak Positif | Residu Dampak Negatif |
|---------|---|---|
| Sosial | Peningkatan kohesi kelompok dan pembentukan <i>sense of belonging</i> yang kuat (Waller, 2020) | Munculnya tekanan kelompok (<i>peer pressure</i>) dan sanksi sosial bagi yang tidak patuh |
| Ekonomi | Peningkatan daya tawar (<i>bargaining position</i>) serta stabilitas pendapatan berkala (Coulson, 2012) | Risiko ketergantungan kronis pada ekosistem proyek komunitas |
| Budaya | Transmisi pedagogi musik nonformal dan pelestarian repertoar lokal (Shelemay, 2011) | Homogenisasi ekspresi musikal dan matinya karakter keunikan individu |

| | | |
|------------|---|---|
| Psikologis | Reduksi kecemasan sosial struktural dan peningkatan konsep diri (<i>self-concept</i>) | Beban mental akibat ekspektasi reputasi standar kolektif komunitas (Nurjatisari dkk., 2023) |
|------------|---|---|

Sumber: Data Primer Diolah (Hasil Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumen, 2025).

Dampak positif yang paling menonjol adalah meningkatnya solidaritas sosial antar pemain biola jalanan. Sebelum adanya keterlibatan dalam komunitas, para pemain cenderung bekerja secara individual dengan interaksi yang terbatas. Namun setelah bergabung dengan SPMI, terbentuk ikatan sosial yang kuat berbasis kesamaan pengalaman, kepentingan, dan tujuan. Solidaritas ini tercermin dalam praktik saling membantu, berbagi informasi, serta kerja sama dalam berbagai kegiatan pertunjukan. Pandangan (Waller, 2020) menyatakan hubungan yang terbangun bersifat profesional, emosional, sehingga menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang memperkuat kohesi sosial dalam kelompok.

Kontribusi SPMI berdampak pada peningkatan peluang ekonomi yang lebih baik. Melalui jaringan yang dimiliki komunitas, para pemain biola memperoleh akses terhadap ruang tampil yang lebih strategis dan bernilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Jika sebelumnya mereka hanya bergantung pada penghasilan dari ruang publik yang tidak terorganisir, kini mereka memiliki peluang untuk tampil dalam acara yang lebih formal dengan sistem pembayaran yang lebih layak. Keberadaan komunitas mampu meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) para musisi dalam ekosistem industri musik lokal, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka (Coulson, 2012; Gaunt dkk., 2021; Woolley & Christie, 2021).

Dampak positif lainnya adalah kontribusi terhadap pelestarian budaya musik dan penguatan aspek psikologis individu. Aktivitas bermusik yang dilakukan secara kolektif menjadi sarana ekonomi, juga sebagai medium pelestarian nilai-nilai musikal (Shelemay, 2011). Dalam hal ini, komunitas berperan sebagai ruang transmisi pengetahuan dan praktik musik, khususnya bagi pemain otodidak yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Selain itu, interaksi sosial dalam komunitas memberikan dukungan psikologis yang signifikan. Para anggota merasa lebih dihargai, memiliki tempat untuk berbagi pengalaman, serta mendapatkan motivasi untuk terus berkembang. Dukungan ini penting dalam membantu individu menghadapi tekanan hidup yang berasal dari kondisi ekonomi maupun stigma sosial sebagai musisi jalanan.

Di balik berbagai dampak positif tersebut, kontribusi SPMI juga memunculkan beberapa dampak negatif yang perlu dicermati. Salah satunya adalah potensi ketergantungan anggota terhadap komunitas. Dalam beberapa kasus, anggota menjadi terlalu bergantung pada fasilitas, jaringan, dan keputusan komunitas, sehingga mengurangi inisiatif individu dalam mengembangkan diri secara mandiri. Ketergantungan ini berpotensi menghambat kemampuan adaptasi individu ketika berada di luar lingkungan komunitas. Informan KH (26 tahun, pemain biola otodidak) mengeluhkan hal ini:

"Latihan di SPMI itu bagus, tapi standarnya sangat kaku. Kami semua harus memainkan lagu dengan aransemen yang sama agar serasi saat tampil bareng. Kadang saya merasa kehilangan gaya gesekan khas saya yang dulu agak liar tapi orisinal. Sekarang kami terdengar seperti mesin cetak yang suaranya sama semua." (Wawancara, 18 Januari 2025).

Selain itu, terdapat kemungkinan munculnya kesenjangan sosial antar anggota, terutama dalam hal akses terhadap peluang tampil. Meskipun SPMI berupaya menerapkan sistem yang adil, perbedaan kemampuan, pengalaman, dan relasi sosial dapat memengaruhi distribusi kesempatan. Hal ini berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial atau persepsi ketidakadilan di antara anggota, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu stabilitas komunitas.

Dampak lain yang juga perlu diperhatikan adalah homogenisasi ekspresi musikal. Interaksi yang intensif dalam komunitas cenderung membentuk pola bermain yang seragam, baik dari segi repertoar, gaya interpretasi, maupun teknik. Di satu sisi, hal ini dapat meningkatkan standar kualitas permainan, namun di sisi lain berpotensi mengurangi keberagaman ekspresi musikal individu. Homogenisasi ini menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara standar kolektif dan kreativitas personal (Ambrose & Sternberg, 2016).

Selain itu, tekanan sosial dalam komunitas juga dapat muncul sebagai konsekuensi dari adanya norma dan aturan yang harus dipatuhi oleh anggota. Tekanan ini dapat berupa tuntutan untuk mengikuti pola tertentu, menjaga citra komunitas, atau memenuhi ekspektasi kelompok. Bagi sebagian individu, kondisi ini dapat menjadi beban psikologis jika tidak diimbangi dengan ruang kebebasan berekspresi (Nurjatisari dkk., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi SPMI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan pemain biola jalanan otodidak. Dampak yang dihasilkan bersifat positif, mengandung konsekuensi yang memerlukan perhatian dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan komunitas yang adaptif, inklusif, dan berimbang agar dampak positif dapat dimaksimalkan, sementara dampak negatif dapat diminimalkan. Dengan pendekatan yang tepat, komunitas seperti SPMI dapat terus berperan sebagai agen pemberdayaan yang berkelanjutan bagi musisi jalanan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) Sumatera Utara berhasil bertindak sebagai agen pemberdayaan (*empowerment agent*) yang secara simultan mengonversi keterampilan jalanan musisi otodidak menjadi modal sosial-ekonomi yang lebih profesional dan terstruktur di ruang publik urban. Secara substansial, kontribusi komunitas ini terbukti mampu memotong rantai marginalisasi pemain biola jalanan di Lapangan Merdeka Medan melalui dua pilar utama, yakni peningkatan efisiensi hidup lewat manajemen spasial-temporal dan pembagian kerja kolektif, serta penguatan efektivitas hidup yang ditandai oleh transformasi identitas diri dari pengamen inferior menjadi pekerja seni yang percaya diri dan memiliki daya tawar ekonomi di panggung formal. Meskipun demikian, intervensi ini menyisakan dialektika dampak multidimensional; di satu sisi memberikan perlindungan psikologis dan stabilitas pendapatan, namun di sisi lain memicu residu laten berupa ketergantungan kronis pada ekosistem komunitas serta homogenisasi ekspresi musikal yang berisiko memberangus autentisitas kreativitas personal para anggotanya. Temuan ini secara langsung menjawab janji penelitian pada bagian pendahuluan mengenai dinamika adaptasi teknis dan struktural musisi jalanan melalui *community-based approach* di ranah studi musik. Sebagai arah pengembangan riset berikutnya, penelitian ini membuka ruang bagi peneliti selanjutnya untuk menguji orisinalitas karya musisi jalanan pasca-pemberdayaan menggunakan metode kualitatif komparatif antar-wilayah, atau menerapkan pendekatan kuantitatif eksplanatori guna mengukur korelasi regulasi komunitas terhadap peningkatan pendapatan riil musisi informal secara lebih presisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Solidaritas Pekerja Musik Indonesia (SPMI) Sumatera Utara yang telah memberikan akses, informasi, dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pemain biola jalanan otodidak di Lapangan Merdeka Medan yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman serta pandangan mereka secara terbuka. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak di lingkungan Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, atas bimbingan, arahan, dan dukungan akademik yang telah diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

Ambrose, D., & Sternberg, R. J. (Ed.). (2016). *Creative Intelligence in the 21st Century*. SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-506-7>

- Andini, D. P., & Alimi, M. Y. (2025). Peran Komunitas Seni dalam Pembentukan Identitas Penggiat Seni pada Generasi Muda: Studi Kasus Gambang Semarang Art Company. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 917–929. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5481>
- Burgess, R. J. (2013). *The art of music production: The theory and practice*. Oxford University Press.
- Coulson, S. (2012). Collaborating in a competitive world: musicians' working lives and understandings of entrepreneurship. *Work, Employment and Society*, 26(2), 246–261. <https://doi.org/10.1177/0950017011432919>
- Darlene, E. (2024). Identitas Kultural Musik Pop Indonesia dalam Konteks Seni Urban. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(1), 49–61. <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i1.573>
- Erfain, E. (2025). Kekuatan Komunitas Lokal Sebagai Pilar Masyarakat Sipil. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 123–134. <https://doi.org/10.64690/JHUSE.V1i6.308>
- Gaunt, H., Duffy, C., Coric, A., González Delgado, I. R., Messas, L., Pryimenko, O., & Sveidahl, H. (2021). Musicians as "Makers in Society": A Conceptual Foundation for Contemporary Professional Higher Music Education. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713648>
- Gibson, C., & Gordon, A. (2018). Rural cultural resourcefulness: How community music enterprises sustain cultural vitality. *Journal of Rural Studies*, 63, 259–270. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.11.001>
- Guan, S., & Wang, J. (2023). Research on the Optimal Design of Community Public Space from the Perspective of Social Capital. *Sustainability*, 15(12), 9767. <https://doi.org/10.3390/su15129767>
- Johnson, D., & Johnson, R. (2019). Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning. Dalam *Active Learning - Beyond the Future*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>
- Koernia, Y., & Winata, T. (2020). Komunitas Musik di BSD. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 2085. <https://doi.org/10.24912/stupa.vii2.4371>
- Kouzas, G. (2017). Street musicians, artistic practices and survival strategies: An ethnographic example (dionysiou areopagitou street, athens). *Papers in Ethnology and Anthropology*, 28(17), 25–42. <https://www.easveske.com/index.php/pea/article/view/49>
- Lusianora, F. (2020). *Pola Komunikasi pada Komunitas Musik dalam Menjalin Hubungan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kumpulan UKM Musik Semarang atau Kumis)* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/18617/>
- Miles, M. B., Huberman A.M, & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Dalam *SAGE Publications, Inc* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miller, D. L. (2017). Gender and Performance Capital among Local Musicians. *Qualitative Sociology*, 40(3), 263–286. <https://doi.org/10.1007/s11333-017-9360-0>
- Nurhayati, E. (2026). Integrasi Perspektif Sosiologi dan Kesejahteraan Sosial dalam Upaya Pemberdayaan Kelompok Rentan: Studi Literatur Komprehensif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Hukum (SENPISSHUM)*, 1(1), 2025. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/62510>
- Nurjatisari, T., Narawati, T., Nugraheni, T., & Riyadi, L. (2023). Empowering the potential of local cultural wisdom in the packaging of performing arts: a force for forming community identity in the Kampung Seni Edas Bogor City. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 21(2), 162–174. <https://doi.org/10.33153/glr.v21i2.4734>
- Osborne, M. S. (2016). Building performance confidence. Dalam G. McPherson (Ed.), *The child as musician: A handbook of musical development* (hlm. 422–440). Oxford University Press.
- Riyadi, L., Putra, A. D., Sinaga, F. S. S., & Bagaskara, A. (2025). Meneropong Pendidikan Musik di Indonesia: Analisis Bibliometrik dalam Kurun Waktu 2014-2024. *MUSED: Jurnal Pendidikan Musik*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.70078/MUSED.V1i1.34>
- Saputra, A. O. (2016). Memahami pola komunikasi kelompok antar anggota komunitas punk di Kota Semarang. *Jurnal The Messenger*, 4(1), 44–62. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v4i1.276>
- Shelemay, K. K. (2011). Musical Communities: Rethinking the Collective in Music. *Journal of the American Musicological Society*, 64(2), 349–390. <https://doi.org/10.1525/jams.2011.64.2.349>
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan*. Alfabeta.
- Van der Hoeven, A., & Hitters, E. (2019). The social and cultural values of live music: Sustaining urban live music ecologies. *Cities*, 90, 263–271. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.02.015>
- Wahib, Moh., & Susanto, A. (2024). Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 2(6), 330–341. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v2i6.156>
- Waller, L. (2020). Fostering a Sense of Belonging in the Workplace: Enhancing Well-Being and a Positive and Coherent Sense of Self. Dalam *The Palgrave Handbook of Workplace Well-Being* (hlm. 1–27). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02470-3_83-1
- Wood, S. (1999). Human resource management and performance. *International Journal of Management Reviews*, 1(4), 367–413. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00020>

Woolley, J., & Christie, F. (2021). Musicians' Work: Creativity, Community and Insecurity. Dalam *Decent Work* (hlm. 113-128). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-586-920211009>